

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Karet adalah komoditas pertanian yang memiliki nilai ekspor tinggi, sehingga memberikan kontribusi besar terhadap penerimaan devisa negara Bandi *et al.*, (2023). Pada tahun 2021 nilai ekspor karet mengalami peningkatan sebesar 2.3335 juta dollar AS. Kenaikan tersebut disebabkan oleh dua faktor, yakni pertumbuhan volume ekspor karet yang mencapai 3,15% dan peningkatan harga karet internasional yang sebesar 26,21%.

Komoditas karet memiliki peran dalam ekspor Indonesia dan tidak dapat dianggap kecil, karena karet termasuk salah satu komoditas ekspor utama setelah kelapa sawit. Karet menjadi tanaman yang diandalkan oleh Indonesia dengan kontribusi besar untuk perolehan devisa negara. Negara-negara di kawasan Asia Tenggara seperti Indonesia, Thailand dan Malaysia merupakan eksportir karet terbesar di dunia (Puspita1 & Nasir2, 2024).

Ekspor adalah kegiatan penjualan barang dan jasa ke luar negri dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dan meningkatkan devisa suatu negara Purwanto *et al.*, (2021). Selain memperkuat cadangan devisa, pengukuran ekspor juga akan menguatkan mata uang suatu negara. Disisi lain, ekspor yang tinggi juga ikut berkontribusi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Ekspor merupakan komponen terbesar ke empat dalam penyusun PDB Indonesia dalam penghitungan pendekatan pengeluaran tentunya, setelah konsumsi rumah tangga, investasi dan pengeluaran pemerintah. Kemudian adalah ekspor dan impor yang biasa di kenal dengan istilah eksport netto atau disingkat dengan NX (Mankiw, 2003). Peran eksport yang tinggi mencerminkan bahwa eksport merupakan motor penggerak utama perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, perhatian terhadap eksport, khususnya komoditas unggulan, menjadi sangat penting (Apriansyah dan Sohibien, 2019).

Eksport karet berperan penting dalam perekonomian nasional, baik sebagai sumber devisa negara dan membantu menjaga kestabilan dan pembangunan ekonomi Taufiq & Natasah, (2024). Selain itu, memberikan kesejahteraan kepada masyarakat sebagai sumber pendapatan dan mendorong pertumbuhan kegiatan perekonomian yang tentunya akan ikut mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah-wilayah baru di sekitar sentra perkebunan karet (Silaban *et al.*, 2020).

Namun seiring berjalannya waktu nilai eksport karet mengalami penurunan yang terjadi pada tahun 2022 sekitar 2.036 juta USD dan 2023 sebesar 1.754 juta USD. Hal ini terjadi karena adanya penurunan nilai eksport karet yang disebabkan oleh menurunnya produksi karet lokal. Selain itu, harga karet di pasar internasional juga dipengaruhi oleh fluktuasi nilai tukar dolar Amerika Serikat (Bandi *et al.*, 2023).

Penelitian yang berhubungan dengan eksport sudah tidak asing lagi bagi para peneliti. Dalam publikasi eksport secara umum kita bisa membagi menjadi tiga kelompok yaitu, eksport Indonesia secara umum, eksport non migas dan eksport

komoditas-komoditas tertentu. Kajian yang sudah dipublikasikan terkait ekspor Indonesia secara umum seperti penelitian Fuad Anshari *et al.*, (2017), dan Saputri *et al.*, (2020) yang memberi perhatian pada nilai tukar dan inflasi, Syaputra & Laut, (2022) memberi fokus investasi, inflasi dan kurs, Tyas Hania Puspitaning, (2022) menggunakan variabel bebas foreign direct investment (FDI), inflasi, dan nilai tukar, Munarti, *et al.*, (2021) menambah PDB selain nilai tukar dan inflasi dan Risma *et al.*, (2019) fokus pada suku bunga, produk domestik bruto dan nilai tukar.

Kajian terkait ekspor non migas seperti penelitian Igir, *et al.*, (2020) fokus pada variabel bebas kurs, Hena, (2020) lebih jauh melihat kurs Rp/USD dan diskonto, Martikasari, (2022) mengembangkan variabel bebas produk domestik bruto (PDB), *Foreign Direct Investment* (FDI), dan kurs, Rezandy & Yasin, (2021) dan Inna Insana *et al.*,(2024) menambah inflasi selain PDB dan kurs, Pioh i., (2021) mengkhususkan pada fokus PDB Amerika Serikat, selain kurs dan inflasi,

Selain itu, pengkajian terhadap ekspor komoditas karet telah banyak dipublikasikan seperti penelitian Apriansyah *et al.*, (2019) fokus variabel bebas produktivitas, kurs dan RCA (*Revealed Comparative Advantage*) Thailand, Sani & Huda, (2022) dan Kusrini & Novandalina, (2016) mengembangkan fokus pada luas lahan, produksi, nilai tukar dan harga internasional, Silaban *et al.*, (2020) dan sebelumnya Kamalia, (2020) telah meneliti harga karet dunia, nilai tukar rupiah dan menambahkan produksi karet alam, harga karet sintetis, GDP perkapita, inflasi dan Volume ekspor karet alam ke Amerika Serikat tahun, Priyono Agus,

(2019) menambahkan variabel bebas produk domestik bruto (PDB) selain inflasi dan nilai tukar, Claudia *et al.*, (2016) lebih jauh mengembangkan produksi karet alam domestik, harga karet alam internasional, dan nilai tukar, Fihri *et al.*, (2021) menambahkan variabel bebas harga karet internasional selain kurs, inflasi, dan PDB, Martha *et al.*, (2023) menggunakan fokus variabel bebas nilai tukar, tingkat inflasi, dan menambahkan variabel bebas baru yaitu, pertumbuhan produk domestik bruto (PDB), Kurniawaty *et al.*, (2022) menggunakan fokus variabel bebas produksi, PDB dan nilai tukar, dan penelitian yang dilakukan oleh Andriantoni *et al.*, (2020) menggunakan fokus variabel bebas, GDP dan melihat secara spesifik nilai tukar negara mitra dagang.

Penelitian ekspor karet telah berkembang dilihat dari sisi daya saing ekspor karet Juliansyah *et al.*, (2024). Penelitian Juliansyah *et al.*, (2024) tidak melihat daya saing secara spesifik dengan memahami formula RCA. Penelitian tersebut dilanjutkan oleh penelitian ini, lebih khusus akan menghilangkan nilai RCA yang kemudian dijadikan sebagai variabel bebas kemudian melihat pengaruhnya terhadap ekspor karet di Indonesia.

Penelitian ini akan memberikan fokus pada daya saing ekspor karet. Disatu sisi, penguatan kurs tentu akan melemahkan daya sing komoditas karet. Dengan demikian, peran kurs tentu ikut berkontribusi terhadap ekspor karet.

Pada tahun 2006-2023 komoditas karet mempunyai daya saing di pasar internasional. Hal ini didukung dengan data yang dikeluarkan melalui *Trade Map* yang menyatakan bahwa daya saing komoditas karet memiliki nilai sebesar 511,2678319 satuan, yang menempatkannya pada peringkat kedua dari tiga

komoditas utama lainnya yaitu kelapa sawit, kopi dan teh. Kelapa sawit yang menduduki peringkat pertama dengan total nilai daya saing sebesar 905,2287616 satuan, kemudian kopi mendapatkan peringkat ketiga dengan total nilai daya saing sebesar 63,14370416 satuan. Selain itu, di sektor perkebunan nilai ekspor komoditas karet dengan capaian sebesar 3.108,83 juta USD menjadikannya masuk ke dalam kategori peringkat kedua tertinggi setelah komoditas kelapa sawit dengan capaian nilai ekspor sebesar 6.703,24 juta USD. Sebagaimana pertimbangan diatas kajian menjadi sangat penting untuk dilakukan oleh peneliti.

Penelitian ini menggunakan dua variabel independen yang mempengaruhi ekspor komoditas karet di Indonesia dilihat dari satu sisi daya saing komoditas karet dan kurs untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi karet di indonesia. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya oleh (Ramadhan & Fahmi 2023) yang dilakukan di Sumatera Selatan menunjukkan bahwa produksi karet, nilai tukar rupiah dan indeks RCA merupakan variabel penting yang mempengaruhi ekspor karet, tahun penelitian 2021.

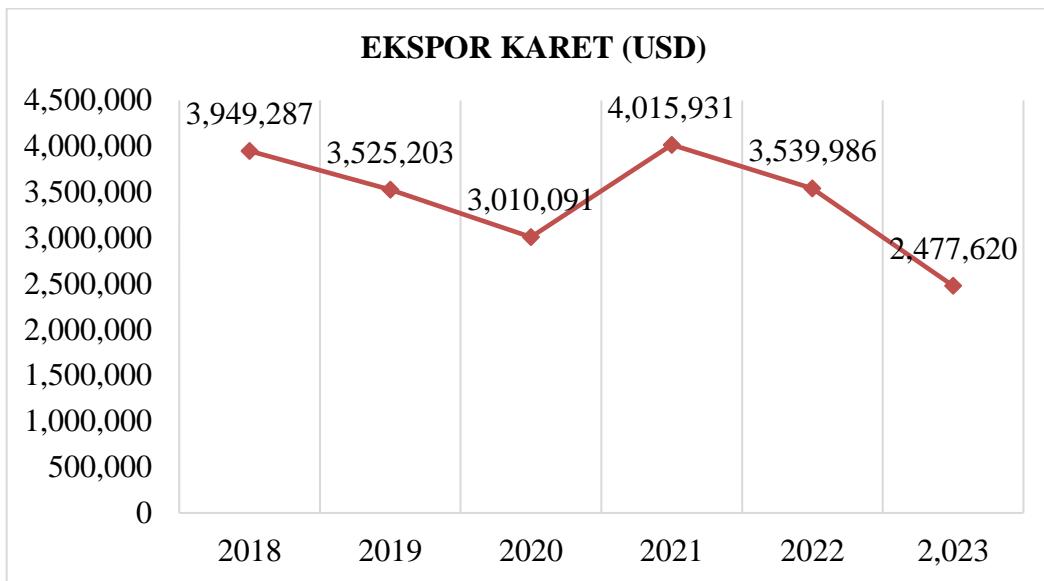
Salah satu faktor penting yang mempengaruhi ekspor adalah daya saing. Menurut Christiadi *et al.*, (2024), daya saing merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan suatu negara dalam perdagangan internasional. Peningkatan daya saing komoditas karet di Indonesia menjadi hal yang sangat penting untuk memperkuat posisi Indonesia di pasar global serta meningkatkan nilai tambah dari sektor perkebunan. Dalam upaya menjadikan ekspor karet lebih kompetitif dan

berkontribusi terhadap PDB, perlu adanya peningkatan kualitas yang menjadikan kunci utamanya.

Menurut Poter (1990) daya saing mencangkup dua aspek utama yaitu, kemampuan suatu komoditas untuk memasuki pasar luar negeri dan kemampuan untuk bertahan di pasar tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, Christiadi *et al.*, (2024) menyatakan bahwa daya saing menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan suatu negara di pasar perdagangan internasional.

Di sisi lain kegiatan ekspor juga di pengaruhi oleh faktor eksternal seperti kurs. Menurut Mankiw (2003) nilai tukar atau kurs merupakan harga yang ditentukan dalam transaksi perdagangan internasional. Dengan demikian, penguatan nilai mata uang akan memberikan keuntungan bagi negara pengekspor bagitupun sebaliknya. Jika nilai tukar melemah maka barang-barang yang di produksi di Indonesia menjadi relatif lebih murah di pasar Internasional (Taufiq & Natasah, 2024).

Kurs dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap ekspor. Dampak positif terjadi Ketika apresiasi mata uang domestik, seperti rupiah terhadap dollar, dapat mendorong peningkatan ekspor. Hal ini karena kurs memengaruhi harga barang yang diekspor. Apabila kurs rupiah menguat terhadap dolar, maka harga barang ekspor dalam mata uang asing menjadi lebih mahal. Menurut (Mankiw, 2012) jika harga suatu barang meningkat, maka permintaan terhadap barang tersebut cenderung menurun, sedangkan jika harga menurun, maka permintaan akan meningkat.



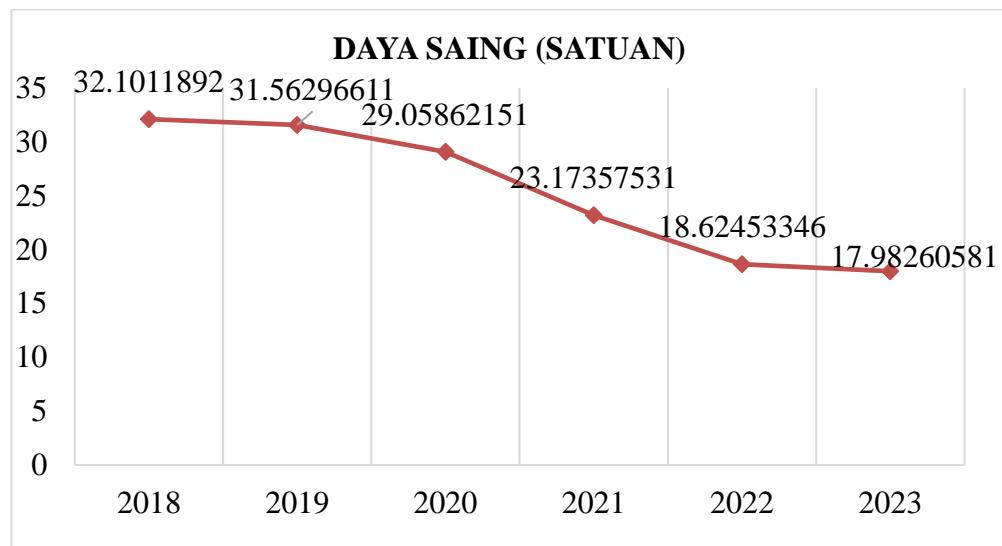
**Gambar 1.1 Ekspor Karet di Indonesia Tahun 2018-2023**

Sumber : *Ditjenbun* (2025)

Tingginya tingkat produksi karet di Indonesia sejalan dengan meningkatnya nilai ekspor karet alam yang dihasilkan. Perkembangan nilai ekspor karet tentunya akan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional dan meningkatkan cadangan devisa. Dilihat dari gambar 1.1 diatas nilai ekspor karet Indonesia dalam enam tahun terakhir cenderung mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018, nilai ekspor karet tercatat sebesar 3.949,287 USD. Terjadi penurunan pada tahun 2019 sebesar 3.525,203 USD dan kembali menurun pada tahun 2020 menjadi sebesar 3.010,091 USD. Penurunan selama dua tahun berturut-turut ini dipengaruhi oleh kondisi pasar global yang lesu, ditambah adanya pandemi covid-19 yang memicu lemahnya permintaan global serta mengganggu aktivitas perdagangan internasional.

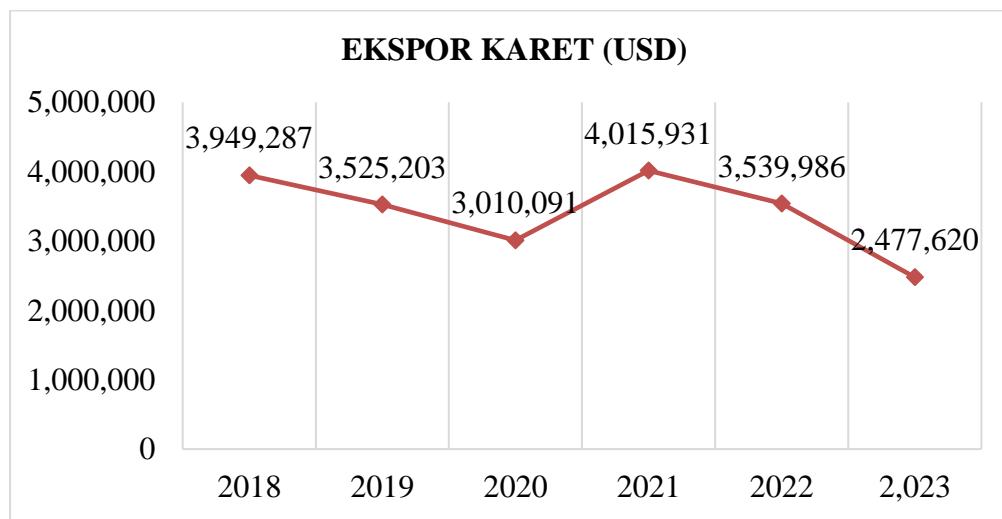
Tahun 2021 ekspor karet indonesia mengalami peningkatan menjadi sebesar 4.015.931 USD. Namun, kenaikan nilai ekspor tersebut tidak berlangsung

lama. Di tahun 2022 nilai ekspor kembali menurun sebesar 3.539.986 USD, dan pada tahun 2023 penurunan semakin tajam, hanya mencapai 2.477.620 USD



**Gambar 1.2a Daya Saining Komoditas Karet Tahun 2018-2023**

Sumber : Publikasi (*Trade Map*, 2025)

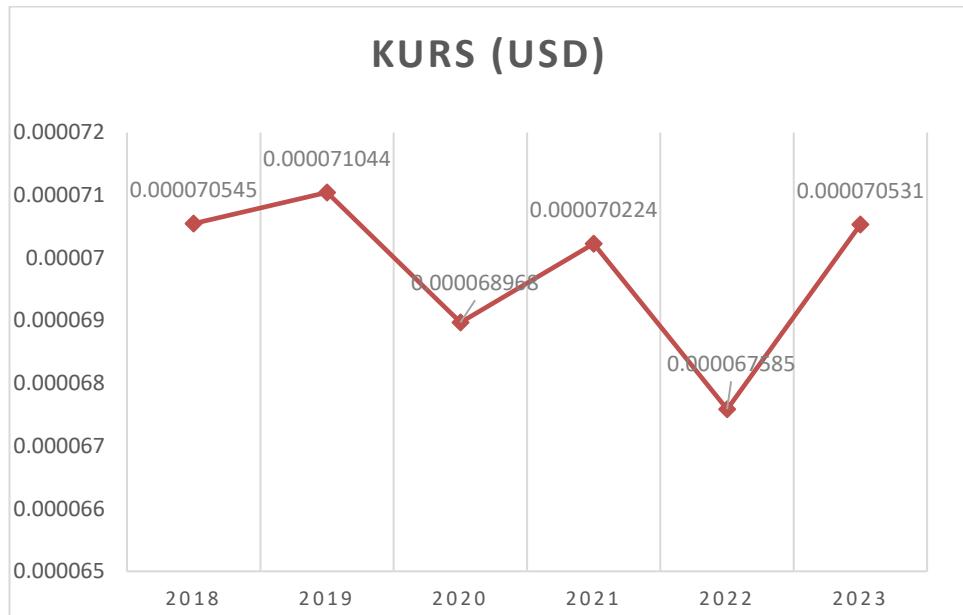


**Gambar 1.2b Ekspor Karet di Indonesia tahun 2018-2023**

Sumber : Publikasi Buku Statistik Perkebunan Jilid 1 (2023)

Berdasarkan gambar 1.2a di atas diketahui bahwa nilai daya saing selama enam tahun terakhir menunjukkan tren penurunan. Pada tahun 2018 nilai daya saing tercatat sebesar 32,10139669 satuan, selanjutnya pada tahun 2019 nilai daya saing mengalami penurunan sebesar 31,56245937 satuan, lalu turun kembali di tahun 2020 mencapai 29,0928465 satuan. Terjadi fenomena menarik pada tahun 2021 dimana nilai daya saing mengalami penurunan sebesar 18,62518237 satuan, namun disisi lain ekspor Indonesia mengalami kenaikan sebesar 4.015.931 USD dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 3.010.091 . penuunan daya saing terlihat semakin tajam dari tahun 2021 hingga 2023.

Penurunan daya saing komoditas karet disebabkan karena masih banyak petani karet di Indonesia yang menggunakan teknik budidaya tradisional sehingga mengakibatkan rendahnya produktivitas dan kualitas karet. Selain itu, perkebunan karet di Indonesia menghadapi serangan hama dan penyakit pada tanaman karet, yang akan mengurangi hasil produksi. Disisi lain, Indonesia juga bersaing ketat di negara-negara penghasil karet seperti Thailand dan Vietnam yang terus meningkatkan produktivitas dan kualitas karet mereka melalui teknologi modern.



**Gambar 1.3a Kurs Tahun 2018-2023**

Sumber : Publikasi *Bank Indonesia* ( 2025)



**Gambar 1.3b Ekspor Karet di Indonesia Tahun 2018-2023**

Sumber : Publikasi Buku Statistik Jilid 1 2023, (2025)

Berdasarkan gambar 1.3a diatas diketahui bahwa kurs dollar selama enam tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018 kurs dollar Amerika Serikat

mencapai angka 0,000070545 USD. Pada tahun 2019 kurs dollar Amerika Serikat mengalami apresiasi mencapai angka 0,000071044 USD. Selanjutnya pada tahun 2020 kurs dolla Amerika Serikat mengalami depresiasi mencapai angka 0,000068968, tahun 2021 kurs dollar Amerika Serikat kembali mengalami apresiasi mencapai angka 0,000070224 USD, tahun 2022 kurs dollar Amerika Serikat mengalami depresiasi mencapai angka 0,000067585 USD dan di tahun 2023 kurs dolla Amerika Serikat mengalami apresiasi sebesar 0,000070531 USD. Terjadi fenomena pada tahun 2019 kurs Amerika Serikat mengalami apresiasi mencapai angka 0,000070545 USD tetapi nilai ekspor terhadap komoditas karet mengalami penurunan sebesar 3.525.203 USD.

Fluktuasi terhadap kurs dollar Amerika Serikat terjadi karena beberapa faktor yaitu adanya perubahan kebijakan moneter The Fad (*Federal Reserve System*) dalam menentukan nilai suku bunga, kondisi ekonomi Amerika Serikat serta dampak pandemi covid-19. Berdasarkan uraian masalah di atas peneliti tertarik untuk meneliti **“Daya Saing Komoditas Karet, dan Kurs Terhadap Ekspor Karet di Indonesia”**.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian masalah dalam latar belakang di atas, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh daya saing komoditas karet terhadap ekspor karet di Indonesia?
2. Seberapa besar pengaruh kurs terhadap ekspor karet di Indonesia?
3. Seberapa besar pengaruh daya saing komoditas karet dan kurs terhadap ekspor karet di Indonesia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh daya saing komoditas karet terhadap ekspor karet di Indonesia.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kurs terhadap ekspor karet di Indonesia.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh daya saing komoditas karet dan kurs terhadap ekspor karet di Indonesia.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat teoritis yang di harapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini antara lain :

1. Implikasi teori ekspor yang di khuskan pada pengaruh variabel daya saing komoditas ekspor dan kurs sehingga memilih kenapa peneliti memilih teori ekspor.
2. Menambah khanzah ilmu melalui penelitian ini sehingga memperluas cara pandang terhadap ekspor. Dapat dijadikan referensi untuk pengembangan selanjutnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis yang di harapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti: peneliti ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti mengenai daya saing komoditas karet dan kurs terhadap ekspor karet di Indonesia.
2. Bagi Pemerintah Indonesia: hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rekomendasi, dalam menyusun kebijakan yang lebih efektif terkait ekspor karet di Indonesia melalui daya saing komoditas karet dan kurs.

3. Bagi penelitian selanjutnya: dapat dijadikan sebagai inspirasi dan referensi yang berharga bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mendalami topik terkait ekspor karet di Indonesia.